

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional berbasis Islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama Islam sebagai kajian utamanya dan menerapkannya sebagai amal keseharian dengan tujuan lembaga pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk kepribadian, memantapkan akhlaq dan melengkapinya dengan pengetahuan. (Komariah, 2016, hal. 183). Menurut Muhammad Hambal Shafwan dalam Komariah (2016) pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari, maka pendidikan yang diajarkan di lembaga pesantren sangat mementingkan tentang ajaran agama dan moral, hal itu ditemukan dari berbagai kurikulum yang ada pada setiap pesantren dan penerapan aturan-aturan yang berlaku di pesantren. Pendidikan di pondok pesantren diselenggarakan *full day, full day* adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan sehari penuh karenanya seluruh kegiatan di atur dan diketahui oleh pimpinan pondok pesantren mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Usia santri pada tingkat pendidikan SMP di pondok pesantren berlangsung dari usia 12-15 tahun, usia tersebut memasuki masa remaja. Masa Remaja merupakan salah satu masa perkembangan manusia. Mönks (dalam Saputro & Soeharto, 2012) menyatakan masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Secara lebih rinci masa remaja dibagi ke dalam 3 tahap yaitu: usia 12 – 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 – 18 tahun adalah masa remaja tengah, dan usia 18 – 21 tahun adalah masa remaja akhir. Masa remaja, remaja berusaha

untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya. Proses memisahkan diri dari orang tua diikuti dengan proses untuk mencari dan bergabung dengan teman-teman sebaya karena merasa senasib.

Menurut Hurlock (2003) masa remaja merupakan periode perubahan, terdapat lima perubahan pada masa remaja, “(1) perubahan meningginya emosi, (2) perubahan bentuk tubuh, (3) perubahan peran kelompok sosial, (4) perubahan minat dan pola perilaku, dan (5) perubahan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan yang ada”. (h. 207). Perubahan peran kelompok sosial membuat remaja merasa ingin diterima oleh kelompoknya dan tidak ingin terlihat berbeda dengan teman sebayanya, karena ingin diterima oleh kelompoknya remaja melakukan berbagai hal, seperti menyamakan model, tingkah laku, gaya berpakaian dan lainnya dengan teman sebayanya, “Meningkatnya pengaruh teman sebaya disebabkan karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya sebagai kelompok, maka pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga” (Hurlock, 2003, h. 213). Keinginan mengubah keyakinan atau perilaku agar terlihat sama dengan yang lain disebut dengan konformitas.

Menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku. Remaja melakukan konformitas karena beberapa faktor, Menurut Sears (2004, h. 82) menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

Rasa Takut terhadap Celaan Sosial. Alasan utama konformitas adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok.

Rasa Takut terhadap Penyimpangan. Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

Kekompakan Kelompok. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, maka akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

Keterikatan pada Penilaian Bebas. Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Remaja memiliki kebutuhan untuk diterima dikelompok sosialnya, maka remaja melakukan apapun untuk menyamakan dirinya dengan kelompoknya, tanpa memedulikan norma sosial masyarakat yang berlaku, karena bagi remaja norma kelompoklah yang terpenting dan remaja merasa takut ketika berbeda dengan kelompoknya, ketika terjadi perbedaan dengan kelompoknya emosi remaja cenderung menjadi tidak terkontrol, sehingga tidak sedikit remaja yang bertingkah laku tidak sesuai norma sosial, seperti minum-minuman keras, narkoba dan merokok. Hal ini dijelaskan oleh Hurlock (1980) bahwa ketika ada anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau merokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memedulikan perasaan mereka sendiri. (h. 213).

Penelitian ini akan dilakukan pada salah satu pondok pesantren yang berada di Jatinangor, Sumedang. Dimana santri pada pondok pesantren ini sering melakukan perilaku merokok di pesantren. Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu pengasuh pondok pesantren mengatakan bahwa kasus santri merokok khususnya santri putra merupakan kasus yang paling sering dialami oleh santri selain kasus kabur dari pesantren dan terjadi hampir setiap tahunnya. Usia santri pada pondok pesantren x 12-15 tahun, yang mana santri memasuki usia remaja. Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu pengasuh pondok pesantren x berinisial R, peneliti menanyakan tentang pelanggaran apa saja yang sering terjadi di pesantren, R menjawab ada pelanggaran kasus yang beragam yang terjadi di pesantren yang paling sering adalah kabur dan merokok. Peneliti melakukan wawancara terhadap 6 santri pondok pesantren x yang sering melakukan pelanggaran kabur dan merokok, peneliti menanyakan mengapa mereka melanggar aturan pondok pesantren, semua santri menjawab karena ada ajakan dari teman-teman untuk melanggar aturan pesantren, ajakan teman-teman untuk melanggar aturan pesantren paling sering terjadi ketika mengajak untuk merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) tentang kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern dengan jumlah sampel 130 orang, dari penelitian tersebut didapat bahwa kepatuhan santri disebabkan dua faktor internal dan eksternal, faktor internal diantaranya kondisi emosi, kesadaran diri, tanggung jawab, penalaran moral dan kontrol diri, serta faktor eksternal meliputi perilaku teman sebaya (konformitas), keteladanan guru, keteladanan pengurus organisasi sekolah, penegakkan aturan dan hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menduga terjadinya pelanggaran terhadap aturan pondok pesantren karena terjadi konformitas pada santri di pesantren, konformitas dapat mempengaruhi santri khususnya dalam menaati peraturan pondok pesantren, konformitas yang

terjadi membuat santri mengikis dan mengabaikan nilai-nilai moral yang diajarkan pesantren, seperti yang diketahui bahwa lembaga pesantren bertujuan untuk mencetak dan membentuk kepribadian, memantapkan akhlaq dan melengkapinya dengan pengetahuan. (Komariah, 2016, hal. 183) karena konformitas mementingkan norma-norma dalam kelompok dan mengabaikan norma lainnya, sehingga rendahnya kesadaran santri mengenai isu moral, yaitu ajaran pesantren tentang moral dan segala aturan pondok pesantren membuat santri melanggar berbagai aturan pesantren.

Peneliti menemukan selain karena konformitas yang menyebabkan santri melanggar aturan terdapat modeling yang buruk dari figure *musyrif* yang menyebabkan santri melanggar aturan pondok pesantren. *Musyrif* adalah guru atau pembimbing di pesantren. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada enam orang santri perokok mereka mengatakan berani merokok dipesantren karena mengetahui dan melihat langsung bahwa *musyrif* merokok dipesantren sehingga ada keinginan santri untuk meniru *musyrif* merokok. Para santri juga mengetahui bahwa ada peraturan pondok pesantren yang melarang merokok dipesantren, namun peraturan itu hanya berlaku bagi santri tidak bagi *musyrif*, jadi walaupun santri sudah mengetahui peraturan dipondok pesantren santri mengabaikan dan tetap melanggar aturan karena melihat *musyrif* yang secara terang-terangan merokok dipesantren. Wawancara juga dilakukan pada 6 orang *musyrif*, semuanya mengakui bahwa tidak ada aturan pesantren mengenai *musyrif* merokok dipesantren, sehingga *musyrif* memiliki kebebasan untuk merokok dipesantren, maka perilaku merokok yang dilakukan oleh *musyrif* bukan termasuk peraturan pondok pesantren. Perilaku meniru yang dilakukan oleh santri terhadap figure *musyrif* disebut modeling.

Bandura (1971) menjelaskan dalam teorinya *social learning* bahwa proses pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Individu akan mengamati perilaku

dilingkungannya sebagai model, kemudian ditirunya sehingga menjadi perilaku miliknya. Jadi menurut Bandura modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain di sekitarnya. Aspek-aspek dalam modeling menurut Bandura (1971):

Attentional Proses. Proses memperhatikan, mengenali fitur-fitur penting dari perilaku model, memilih karakteristik-karakteristik model yang relevan dengan diri.

Retention Process. Proses ingatan jangka panjang mengenai aktivitas yang telah ditunjukkan pada suatu waktu, adanya pengkodean memori tentang aktivitas pemandu model.

Motoric Reproduction Process. Proses individu menggabungkan serangkaian respon sesuai dengan pola yang telah ditampilkan.

Motivational Process. Proses individu mendapatkan, mengingat, dan memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku yang ditampilkan, namun perilaku mungkin tidak akan ditiru bila perilaku tersebut tidak mendapatkan motivasi atau penerimaan yang baik.

Aspek-aspek modeling sejalan dengan proses pembelajaran menurut Bandura dalam Surya (2004), yang terjadi dalam tiga komponen (unsur) yaitu perilaku model (contoh), pengaruh perilaku model, dan proses internal pelajar. Individu melakukan pembelajaran dengan proses mengenal perilaku model (perilaku yang akan ditiru), kemudian mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru sehingga menjadi perilakunya sendiri. Perilaku model ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungannya. Apabila bersesuaian dengan keadaan dirinya (minat, pengalaman, cita-cita, tujuan dan sebagainya) maka perilaku itu akan ditiru.

Proses pembelajaran inilah yang dilakukan oleh santri ketika mengetahui *musyrif* atau pembimbingnya merokok, sehingga para santri yang memiliki keinginan untuk mencoba dan memulai merokok merasa ada contoh dan dukungan dari lingkungannya. Sebagai sebuah

organisasi pendidikan Islam, secara fisik pondok pesantren terdiri dari empat komponen, pertama kyai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan, kedua santri sebagai peserta didik atau siswa, ketiga masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan, dan keempat pondok sebagai asrama untuk mukim santri (Komariah, 2016). Guru atau pendidik di pesantren sering disebut *musyrif*, *musyrif* memiliki tugas sebagai pembimbing santri selama 24 jam non stop selama dipesantren, pengajar kurikulum pesantren dan penanggung jawab apabila terjadi hal yang tidak diharapkan pada santri misalkan seperti santri yang sakit atau melanggar aturan pesantren. Sebagai guru dan pembimbing santri tentunya *musyrif* menjadi sosok teladan yang akan ditiru segala perilaku oleh santri, seperti teori Albert Bandura (1971) bahwa guru berperan sebagai model atau contoh bagi murid-muridnya. Sebagai model (contoh atau teladan) tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan murid-muridnya atau peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Adanya pengaruh modeling yang buruk dari figure *musyrif* menyebabkan santri mengabaikan nilai moral dirinya dan aturan pesantren kemudian mengikuti perilaku merokok yang dilakukan oleh *musyrif* yang melanggar peraturan pondok pesantren. Akan berbeda bila santri mendapatkan modeling yang baik dari figure *musyrif* dan lingkungannya, santri akan berperilaku sesuai dengan tujuan pesantren dan aturan pesantren karena santri mendapatkan contoh yang baik dan membuat santri sadar pada nilai-nilai moral yang ditanamkan dipesantren.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan peneliti di pondok pesantren x, santri yang melanggar aturan pondok pesantren mendapatkan pengaruh dari konformitas dan modeling yang buruk dari figure *musyrif*. Adanya pengaruh dari konformitas dan modeling yang buruk dari figure *musyrif* membuat santri mengikis dan mengabaikan ajaran pondok pesantren tentang agama dan moral sehingga santri melakukan berbagai pelanggaran di pondok pesantren. Peneliti

menemukan kesadaran moral yang rendah pada santri yang menyebabkan santri melakukan konformitas dan modeling pada figure *musyrif* yang buruk. Kesadaran moral sendiri menurut Vansandt (2006) adalah sejauh mana individu mengenali aspek dari sebuah situasi yang mungkin terdapat kesalahan moral yang bisa membahayakan individu dan masyarakat. Sedangkan menurut Haidt dan Graham (2007) kesadaran moral adalah kesadaran dimana individu menyadari adanya suatu isu-isu moral dalam situasi lingkungan. Ketika santri sudah menyadari isu moral yang terjadi di pesantren santri akan berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan moral di pesantren serta mematuhi aturan pondok pesantren dan tidak terpengaruh dengan konformitas dan santri akan meniru pada perilaku *musyrif* yang baik.

Berdasarkan fenomena tersebut santri yang memiliki kesadaran moral rendah akan melakukan pelanggaran seperti perilaku merokok adalah santri yang memiliki keterikatan dengan kelompok atau teman-temannya yang kuat, rasa takut dimusuhi, takut berbeda dengan teman-temannya yang menyebabkan santri mengikuti ajakan teman lainnya untuk melanggar dalam fenomena ini seringkali ajakan untuk melakukan perilaku merokok di pesantren, selain itu faktor pendukung lain adalah adanya modeling yang buruk dari figure *musyrif* menyebabkan santri mengikuti perilaku yang buruk dalam fenomena ini perilaku yang buruk adalah merokok di pesantren.

Dari pemaparan fenomena dan berdasarkan fakta-fakta hasil wawancara serta data mengenai tingginya kasus santri merokok di pesantren x, dimana peneliti menduga bahwa modeling dan konformitas menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kesadaran moral pada santri perokok. Peneliti merasa penting melakukan penelitian ini karena mengingat tingginya data perokok usia remaja, yang mana salah satu faktor penyebabnya adalah ajakan teman sebaya, dan yang lebih memprihatinkan perilaku merokok terjadi karena adanya modeling

yang tidak baik yang dilakukan oleh figure *musyrif* di pondok pesantren sehingga santri merasa dibolehkan untuk merokok dan melanggar peraturan pesantren, selain faktor ajakan teman sebaya dan modeling peneliti menemukan kesadaran moral santri perokok masih rendah, mengingat pola pendidikan pondok pesantren tidak hanya mendidik secara kognitif saja seperti lembaga pendidikan lainnya, namun pola pendidikan pesantren selalu mengajarkan tentang nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh modeling dan konformitas teman sebaya terhadap kesadaran moral santri perokok di pondok pesantren x.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh negatif modeling terhadap kesadaran moral santri perokok di pondok pesantren x.
2. Apakah terdapat pengaruh negatif konformitas teman sebaya terhadap kesadaran moral santri perokok di pondok pesantren x.
3. Apakah terdapat pengaruh negatif modeling dan konformitas teman sebaya terhadap kesadaran moral santri perokok di pondok pesantren x.

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh negatif modeling terhadap kesadaran moral santri perokok di pondok pesantren x.
2. Untuk mengetahui pengaruh negatif konformitas teman sebaya terhadap kesadaran moral santri perokok di pondok pesantren x.
3. Untuk mengetahui pengaruh negatif modeling dan konformitas teman sebaya terhadap kesadaran moral santri perokok di pondok pesantren x.

Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam modeling, konformitas teman sebaya dan kesadaran moral. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Pengasuh Pondok Pesantren untuk menemukan metode yang lebih baik dalam mencegah terjadinya kasus merokok di lingkungan Pesantren. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada para santri mengenai pengaruh modeling terhadap guru atau pembimbing, pengaruh teman sebaya dan kesadaran diri terhadap nilai moral pada perilaku merokok, sehingga perilaku merokok di lingkungan pesantren dapat dihindari.